

Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus

Griselda Sampurno, Jandy Edipson Luik, & Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

grisalaxy@gmail.com

Abstrak

Film serial “Layangan Putus” merupakan film yang membahas mengenai keluarga dan rumah tangga. Film ini menceritakan mengenai kehidupan seorang istri dan seorang ibu dengan tokoh Kinan yang berjuang dalam mencari keadilan bagi dirinya dalam hubungan rumah tangganya, serta bagi keluarga kecil yang ia bangun. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana representasi feminisme dalam film serial “Layangan Putus”? Dalam meneliti, peneliti menggunakan metode semiotika, khususnya kode-kode televisi John Fiske.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa feminisme digambarkan dalam tiga bentuk yaitu: perempuan yang berusaha mendobrak hegemoni pria, feminisme yang digambarkan oleh perempuan yang mempertahankan harga dirinya dan feminisme yang digambarkan oleh perempuan yang berjuang untuk kesetaraan haknya. Melalui penelitian ini, peneliti melihat bahwa seluruh aspek, elemen, dan proses encoding dari sebuah film sama-sama memiliki makna dan berperan penting dalam membentuk muatan ideologi atau pesan dari film.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya penggambaran feminisme dalam tokoh Kinan dan Lydia yang digambarkan melalui teks-teks tersembunyi dalam film. Hal ini juga membuktikan bahwa film dapat menjadi media untuk menyampaikan sebuah pesan representasi atau fenomena sosial dari kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam hubungan rumah tangga.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Feminisme, film serial “Layangan Putus”

Pendahuluan

Fenomena feminisme di Indonesia kerap ditemui di kehidupan nyata. Budaya patriarki yang kental menyebabkan kesenjangan antar gender sehingga menimbulkan pengaruh yang besar dalam beberapa aspek di masyarakat. Contohnya aspek ekonomi, sosial, politik, dan psikologi (Octaviani dkk, n.d). Budaya ini menyebabkan perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat (Asri, 2018). Feminisme hadir untuk melawan budaya patriarki dan memperoleh kesamaan hak atau akses yang setara bagi perempuan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai transformasi kehidupan dari masyarakat atau lingkungan sekitar (Sobur, 2006). Semua film yang diproduksi memiliki makna atau pesan tersendiri yang

ingin ditunjukkan. Dalam beberapa film Indonesia, perempuan sering kali digambarkan sebagai “subjek” dan “objek”. Sejak tahun 1950-an, film memperlihatkan adanya keretakan kredibilitas yang merendahkan perempuan dibandingkan masyarakat sendiri (Haskell, 1987).

Saat ini, media massa mulai memberitakan dan menayangkan kasus-kasus yang berkaitan erat dengan masalah perempuan dan isu feminisme. Salah satunya adalah munculnya film serial berjudul *Layangan Putus*.

Layangan Putus merupakan sebuah film serial yang di produksi oleh MD Pictures dengan sutradara Benni Setiawan. Film serial ini ditayangkan pada platform WeTV Indonesia pertama kali pada tanggal 26 November 2021. *Layangan Putus* menceritakan mengenai sepasang suami istri bernama Kinan Aripurnami (Putri Marino) dan Aris Pratama Suganda (Reza Rahadian). Sepasang suami istri ini dikaruniai seorang anak perempuan bernama Raya (Graciella Abigail).

Layangan Putus mengangkat isu retaknya hubungan rumah tangga yang terinspirasi dari kisah nyata. Kisah ini merupakan curahan hati seseorang dengan nama pena Mommy ASF di platform sosial media Facebook. Film serial dengan total 10 episode (per-episode terdiri dari 2 bagian yaitu bagian a dan b) ini sempat menuai kontroversi karena cuplikan-cuplikan film *Layangan Putus* ini tersebar di sosial media. Bahkan, *hashtag* #LayanganPutus memiliki cukup banyak views yaitu 4,4 miliar kali ditonton. Komentar di sosial media pun terbagi menjadi dua kubu, yaitu ada yang mendukung Kinan namun ada pula yang mendukung Aris.

Film serial ini memang pada dasarnya menyoroti isu perselingkuhan yang kerap terjadi. Namun dibalik itu, film ini juga menunjukkan perjuangan Kinan sebagai tokoh utama dari film ini. Statement yang dikatakan Kinan, yaitu “*Saya cuma berharap suatu saat nanti, nggak tahu kapan, kamu akan ngerti. Terkadang yang kita miliki sebagai seorang perempuan hanya harga diri.*” menyatakan bahwa Kinan sedang berjuang untuk harga dirinya sebagai seorang perempuan.

Melihat permasalahan dan fenomena yang ada, peneliti mengambil feminisme menjadi objek penelitian ini. Hal ini dikarenakan film merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh terhadap khalayak. Kemudian film serial *Layangan Putus* merupakan salah satu film serial yang paling banyak ditonton di tahun 2022. Karena itu, peneliti melihat bahwa ‘pesan’ dalam film ini dapat membawa pengaruh yang besar terhadap penonton. Peneliti melihat adanya banyak media yang juga menyoroti film ini dan munculnya pendapat pro kontra mengenai sosok perempuan dalam film ini.

Dalam melihat feminisme yang digambarkan dalam film serial *Layangan Putus*, peneliti menggunakan konsep representasi. Representasi adalah proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Representasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara konsep di dalam diri dengan bahasa, imajinasi, kejadian, objek, benda, dan orang yang sifatnya tidak nyata (Hall, 1995). Dalam meneliti representasi feminisme yang ada dalam film serial *Layangan Putus*, peneliti menggunakan metode semiotika dari John Fiske. Selain itu, peneliti juga akan berfokus pada 2 tokoh yaitu Kinan dan Lydia karena hal ini sejalan dengan bahan kajian feminisme yang mengkaji mengenai perempuan. Sedangkan episode yang

diteliti adalah episode 6B dan 8B dikarenakan kedua episode ini memiliki konflik dan adegan-adegan kunci dalam keseluruhan film serial.

Penelitian ini mengacu kepada beberapa jurnal, baik jurnal internasional maupun jurnal nasional. Salah satunya adalah penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Oana Crusmac dengan judul “*The Social Representation of Feminism within the On-line Movement “Women Against Feminism”*” yang dipublikasikan pada April 2017. Penelitian ini meneliti mengenai sebuah website “*Women Against Feminism*” yang terkenal karena website tersebut menyuarakan banyak gerakan-gerakan (*movement*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi sosial dari feminisme dalam website tersebut menunjukkan statement bahwa feminisme menghancurkan peran gender yang “tradisional”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek dari penelitian. Crusmac menggunakan website sebagai subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan film serial. Selain itu, peneliti Crusmac menggunakan konten analisis (*analysis content*) dimana dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, permasalahan yang ingin dijawab dai dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus?”

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film sendiri merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling banyak digemari di Indonesia. Sebagai salah satu media komunikasi massa modern, film memiliki tiga unsur utama yaitu *shot*, *scene*, dan *sequence*. Perfilman Indonesia mengalami jatuh bangun di awal era 2000-an. Penyebab terbesar di kala itu adalah karena adanya krisis ekonomi yang terjadi. Selain itu juga minat yang kurang dari masyarakat Indonesia. Beberapa tahun terakhir, film Indonesia mulai bangkit kembali. Bahkan Badan Pertimbangan Perfilman Indonesia juga mulai mengembangkan film Indonesia dan mendukung adanya Festival Film Indonesia (FFI).

Representasi

Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Representasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara konsep di dalam diri dengan bahasa, imajinasi, kejadian, objek, benda, dan orang yang sifatnya tidak nyata (Hall, 2003).

Feminisme

Feminisme mengacu pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak mereka. Feminisme yang sekarang kita kenal sudah melalui beberapa perubahan. Munculnya gerakan ini menyebabkan perempuan mulai memiliki kesempatan dan keadilan dalam mendapatkan hak. Menurut Kristeva

(1986), terdapat tiga gelombang atau era feminisme. Gelombang pertama berfokus pada ketidakadilan sosial dan hak politik antara perempuan dan laki-laki, gelombang kedua ditandai dengan adanya feminisme liberal dan gelombang ketiga adalah gelombang yang kita rasakan yaitu feminisme *postmodern*.

Teori feminisme sendiri memiliki tiga poin penting. Pertama terletak pada objek utama kajiannya yaitu situasi dan pengalaman wanita dalam hidup bermasyarakat. Kedua terletak pada topik pembahasannya. Teori ini menjadikan wanita sebagai subjek utama dalam proses kajiannya. Ketiga, teori ini berisi mengenai kajian-kajian yang kritis dan aktif membela manusia. Teori ini berusaha untuk menjadikan dunia yang lebih baik untuk para wanita (Rahman, 2010).

Feminisme sendiri memiliki banyak aliran, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, dan feminisme postmodern.

Semiotika

Semiotika adalah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dan mempelajari bagaimana manusia memahami tanda tersebut (Sobur, 2006). Tanda dan makna merupakan kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi.

Menurut John Fiske, semiotic memiliki tiga bidang studi utama: tanda, kode, kebudayaan. Teori semiotika John Fiske menyatakan bahwa sebuah peristiwa dalam suatu media akan menjadi peristiwa media tersebut apabila sudah melalui proses encode oleh kode-kode sosial yang dikonstruksi dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Fiske, 2010).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam meneliti penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode semiotika dalam memahami fenomena yang ada. Peneliti menggunakan metode semiotika milik John Fiske dalam meneliti adanya representasi feminisme melalui dua tokoh dalam film serial Layangan Putus yaitu tokoh Kinan dan Lydia. Semiotika adalah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dan mempelajari bagaimana manusia memahami tanda tersebut. Tanda sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya hal lain (Wibowo, 2011). Tanda dan makna merupakan kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi (Hutauruk, 2018).

Teori semiotika John Fiske menyatakan bahwa sebuah peristiwa dalam suatu media akan menjadi peristiwa media tersebut apabila sudah melalui proses encode oleh kode-kode sosial yang dikonstruksi dalam tiga level yaitu level realitas (pakaian, penampilan, gestur, dan lainnya), level representasi (elemen teknis seperti kamera, pencahayaan, dan lainnya), dan level ideologi (feminisme, kelas, dan sebagainya) (Fiske, 2010).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film serial *Layangan Putus*. Kemudian untuk objek dalam penelitian ini dimaksudkan untuk representasi feminisme dalam film serial *Layangan Putus*.

Dalam film, tanda-tanda yang bergerak menyatakan adanya makna tersendiri dan menyampaikan pesan kepada komunikan. Tanda-tanda yang ada ini kemudian dikategorikan menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Feminisme dapat dilihat dari peran Kinan dalam tiap adegan dari segi penampilan karakter, dialog, dan suara. Tiap adegan yang diteliti merupakan adegan yang terdapat dalam episode 6B dan 8B.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tiap adegan dalam film serial *Layangan Putus* dalam tiga level teori semiotika milik John Fiske. Ketiga level tersebut yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas meliputi pakaian, penampilan, gesture, ekspresi, dialog, dan sebagainya. Kemudian level representasi meliputi elemen-elemen teknis seperti pencahayaan, kamera, suara, editing, dan musik yang digunakan. Sedangkan level Ideologi meliputi feminisme, ideologi, ras, dan sebagainya. Ketiga level inilah yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dalam film serial *Layangan Putus*. Terdapat beberapa tahapan yang digunakan peneliti untuk menganalisis tiap adegan dalam film serial *Layangan Putus*, yaitu: mendefinisikan objek dan subjek analisis yaitu representasi feminisme film serial *Layangan Putus*, mengumpulkan dan mendeskripsikan teks dengan mengidentifikasi seluruh unsur *audio* dan *visual* dalam film serial *Layangan Putus*, menjelaskan makna yang berupa tanda dan lambang dalam tiap adegan di film, dan menarik kesimpulan dan hasil akhir dari hasil analisis

Temuan Data

Melalui profil dalam sub bab 4.1, peneliti akan memaparkan temuan data yang berkaitan dengan Feminisme yang ditemukan dalam film *Layangan Putus*. Penulis akan membagi temuan data dalam kategori-kategori berdasarkan adegan-adegan yang ditayangkan dalam episode 6B dan 8B. Kategori tersebut kemudian akan dikaji menggunakan metode semiotika oleh John Fiske, dengan tiga level kode-kode televisi yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Ketegasan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan dalam Tekanan

Pada episode 8B dimana menunjukkan Lydia yang berbicara dengan Kinan. Dalam adegan ini, Lydia menggunakan mini dress lengan pendek berwarna fuschia dengan sabuk berwarna hitam, serta aksesoris berupa anting-anting dan kalung. Sedangkan Kinan menggunakan *jumpsuit* berwarna pink, aksesoris berupa jam tangan di

tangan kiri, sabuk berwarna cokelat, tas berwarna pink dan sepatu *high heels*. Sepatu *high heels* sendiri dimaknai oleh feminis baru untuk menunjukkan bahwa penggunaannya memiliki kekuasaan dan otoritas (Mauldi, 2014).



Gambar 1. Kinan dan Lydia

Adegan ini merupakan adegan dimana Kinan dan Lydia beradu argument sebagai sesama perempuan. Kinan yang tetap ingin melaporkan Lydia dan Aris ke polisi, dan Lydia yang berusaha untuk Kinan membatalkan laporan tersebut. Melalui argument ini, Kinan menyebut bahwa Lydia bekerja sebagai psikolog anak. Hal ini sejalan dengan konsep feminisme dimana perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk bekerja. Dalam hal ini, Lydia digambarkan sebagai perempuan yang bekerja sebagai psikolog anak.

Dalam adegan ini, Kinan mengatakan “*Oke. Kita kan sama-sama perempuan ya. Saya cuma berharap, suatu saat nanti, nggak tahu kapan, kamu akan ngerti. Terkadang yang kita miliki sebagai seorang perempuan hanya harga diri. Dan yang sedang saya pertahankan sekarang itu hanya harga diri. Bukan suami, bukan juga pernikahan saya.*”. Kalimat ini menyatakan bahwa Kinan sedang berjuang untuk dirinya sendiri. Feminisme terlihat sangat jelas dari statement Kinan mengenai seorang perempuan yang seolah-olah “mengajari” Lydia. Hal ini sesuai dengan konsep feminisme liberal.

Statement Kinan menegaskan bahwa keputusan Kinan tidak sedikitpun terpengaruh oleh percakapan dan kalimat argument dari Lydia. Bahkan dalam beberapa adegan lain, terlihat Aris juga berusaha berbicara dengan Lydia, namun Kinan tetap tegas dengan keputusannya.

Perjuangan Perempuan Mengungkap Kebohongan Suami

Terdapat adegan dimana Kinan ditinggalkan sendirian oleh Aris pada saat Kinan sedang hamil besar. Aris sendiri tidak memberi kepastian mengenai keberadaannya. Sebelumnya, Kinan sudah curiga akan adanya orang ketiga dalam hubungan rumah tangga mereka.

Adegan selanjutnya merupakan adegan saat Lola memasuki rumah Kinan dan melihat Kinan yang sudah tergeletak kesakitan di sofa dan pingsan. Dalam adegan tersebut juga terlihat bagaimana Kinan sendiri masih hamil besar, namun tetap berusaha untuk mencari tahu kebenaran untuk kebaikan dirinya sendiri, meskipun dalam kondisi seperti itu. Hal ini menggambarkan bagaimana perjuangan Kinan yang tidak peduli dalam kondisi apapun masih ingin memperjuangkan haknya untuk mengetahui hal yang seharusnya menjadi haknya untuk diketahui.



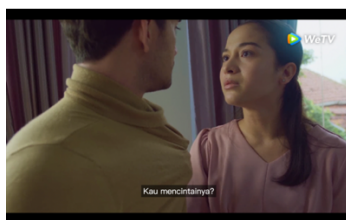
Gambar 2. Perjuangan Kinan

Bahkan setelah Kinan siuman, Kinan menolak untuk istirahat dan masih ingin bertanggung jawab sebagai seorang perempuan dan seorang ibu. Melalui beberapa adegan, terlihat bagaimana perjuangan seorang Kinan dalam mencari tahu kebenaran yang selama ini ditutupi oleh Aris. Dimana Kinan menduga Aris sudah berselingkuh sejak awal Kinan hamil. Saat percakapan ini berlangsung, Kinan sudah hamil besar, yang menandakan bahwa perselingkuhan ini sudah terjadi lebih dari 7 bulan lalu.

Kemudian Kinan mengatakan kalimat: *“Gue mau maju nggak bisa, gue mundur juga nggak mau”*. Dimana kalimat ini menunjukkan bahwa Kinan tidak mau menyerah begitu saja meskipun Aris dan Lydia sudah sebisa mungkin menyembunyikan apa yang terjadi. Gestur Kinan yang menggelengkan kepala juga mengisyaratkan kemauan kuat Kinan untuk tidak mau mundur meskipun berada pada titik kebuntuan.

Perempuan yang Berusaha Mendobrak Superioritas Suami

Masih di episode 6B, dimana Aris yang tiba-tiba pulang setelah beberapa hari tanpa kabar meninggalkan rumah. Aris yang datang langsung mencari Raya, anaknya namun hanya mendapati Kinan. Dalam adegan itu, Kinan menggunakan terusan berwarna pink dan terlihat Kinan sedang hamil besar. Kinan juga masih menggunakan cincin pernikahan pada jari tangannya. Kinan sendiri memasang wajah tegas dan mengeraskan rahang, tanpa tersenyum sedikitpun saat menyambut kedatangan Aris, suaminya yang sudah beberapa hari tidak ia temui.



Gambar 3. Kinan Mendominasi

Kinan menyatakan bahwa Kinan sudah merencanakan untuk berbicara empat mata bersama Aris. Kinan sendiri sebagai seorang ibu tidak ingin membiarkan Raya mendengarkan pertengkaran dan membongkar “aib” ayahnya. Tindakan yang dilakukan Kinan ini merupakan sebuah antisipasi yang baik, dan menunjukkan bahwa Kinan sebagai perempuan juga meskipun dalam tekanan atau emosi, masih bisa berpikir rasional dan berpikir panjang.

Kemudian digambarkan bagaimana posisi Kinan yang mendominasi Aris. Dimana Kinan memotong kalimat Aris dan mengatakan bahwa dirinya belum selesai berbicara. Padahal sebelumnya, Kinan selalu menerima apabila Aris memotong kalimat Kinan. Kinan yang mendobrak superioritas Aris dapat diketahui dari gestur yang ditunjukkan Aris. Aris sendiri menunjukkan gestur yang menunduk dan mengangkat tangannya, membiarkan Kinan memimpin jalannya percakapan tersebut. Dimana umumnya, dalam percakapan antara laki-laki dan perempuan, biasanya laki-laki yang mengontrol percakapan yang berlangsung.

Adegan selanjutnya menunjukkan bahwa Kinan memberikan bukti-bukti yang selama ini ia kumpulkan. Hal ini menunjukkan Kinan tidak hanya sekedar berbicara, namun juga memiliki bukti yang kuat. Dimana Kinan digambarkan sebagai seorang wanita yang cerdas, yang mengetahui bahwa berbicara saja tidak cukup kuat untuk membeberkan seluruh kebohongan yang disembunyikan Aris.

Aris masih mencoba untuk mengintimidasi Kinan dan mengungkit kondisi Kinan yang sekarang sedang hamil. Aris mencoba untuk kembali menekan Kinan agar Kinan mengalah atau “kalah” dalam perdebatan ini, seperti yang Aris bisa lakukan sebelumnya. Selain itu kalimat Aris “*Aku kerja keras tuh buat kamu, buat Raya!*” juga menyiratkan bahwa Aris menggunakan kedudukannya sebagai kepala keluarga. Hal ini sejalan dengan aspek yang diperjuangkan oleh feminisme liberal, yaitu anggapan bahwa suami bertanggung jawab atas nafkah istri dan anak-anaknya dan anggapan bahwa suami selalu menjadi kepala keluarga.

Selain itu juga perilaku Kinan yang mendobrak superioritas suami terdapat dalam adegan di episode lain dimana Kinan mengatur sebuah pertemuan dan menyatukan Aris dan Lydia. Dalam hal ini, Kinan memberi “kejutan” pada Aris, membuktikan bahwa Kinan juga bisa menjadi “superior” dimana Kinan sampai belajar cara untuk “*hacking*” dan menemukan cara untuk mempertemukan mereka bertiga dalam satu meja. Karena sampai kapanpun, Aris tidak akan berkata secara jujur ke Kinan mengenai selingkuhannya atau bahkan mengakui bahwa dia memiliki selingkuhan, sehingga Kinan mendobrak superioritas Aris dengan melakukan tindakan tersebut.

Analisis dan Interpretasi

Feminisme Digambarkan Sebagai Perempuan yang Ingin Keluar dari Hegemoni Pria

Peneliti melihat baik dari tokoh Kinan maupun tokoh Lydia, keduanya sama-sama ingin keluar dari hegemoni pria. Hal yang paling menonjol direpresentasikan dalam film ini adalah bagaimana seorang perempuan berusaha keluar dari hegemoni pria di dalam rumah tangga maupun dalam hubungan. Biasanya, film-film menggambarkan feminisme di dalam dunia di luar rumah seperti dalam hubungan kerja, dalam pendidikan, dan lainnya.

Keluarga Kinan dan Aris digambarkan sebagai keluarga yang ideal. Terlihat harmonis antar suami istri, dan keduanya juga terlihat mencintai anaknya. Namun ternyata, di dalam rumah, Kinan masih sering ditempatkan pada posisi subordinat.

Feminisme dapat dilihat dari bagaimana Kinan yang berusaha menampilkan sisi dominannya atau mendominasi, baik dari percakapan maupun gestur. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi setara dengan laki-laki dan tidak bisa ditempatkan dalam titik subordinat. Kode ini ditunjukkan dalam adegan dimana Kinan dapat mengambil dominasi dalam rumah tangga, yang seringkali dianggap bahwa hanya kaum laki-laki saja yang mampu untuk melakukannya.

Selain itu, tokoh Lydia dalam film serial “Layangan Putus” juga menggambarkan bagaimana sosok Lydia yang ingin keluar dari hegemoni Aris sebagai bentuk feminisme liberal. Dimana Lydia menyuarakan pendapatnya, meski dipandang sebagai seseorang yang bersalah karena sudah menjadi perusak hubungan rumah tangga antara Aris dan Kinan. Hal ini menggambarkan bahwa feminisme merupakan gerakan yang menyuarakan hak bagi semua perempuan, tidak peduli status maupun stigma masyarakat.

Dalam budaya masa kini, perempuan yang dominan dalam rumah tangga seringkali mendapatkan citra yang buruk. Terutama di Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarkinya. Jika dikaitkan dalam film ini, perlakuan Aris yang tidak setia (berselingkuh) dianggap sebagai konsekuensi yang harus diterima Kinan karena berusaha untuk menentang hegemoni tersebut. Namun film ini memperlihatkan bagaimana Kinan menyikapi “konsekuensi” tersebut dengan menggunakan hak-haknya sebagai perempuan, dan tetap memilih untuk bercerai tanpa memperdulikan bagaimana pandangan masyarakat dengan budaya patriarki yang kental.

Selain itu, feminisme juga dapat dilihat dari bagaimana Kinan memutuskan dua keputusan besar bagi dirinya dan juga bagi pernikahannya. Dimana dua hal tersebut adalah mengenai perceraian, dan mengenai tuntutan pidana pada Aris. Keputusan besar pertama yang Kinan ambil adalah keputusan Kinan untuk tidak jadi menuntut pidana pada Aris.

Feminisme Digambarkan sebagai Perempuan yang Berjuang Untuk Harga Dirinya

Setiap perempuan memiliki hak untuk hidup bermartabat (UNFPA, 2010). Dalam film ini, harga diri tersebut meliputi *dignity* atau martabat Kinan sebagai seorang perempuan.

Kegagalan dan kesuksesan adalah dua hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri. Dimana dalam film ini, Kinan dapat dikatakan mengalami kegagalan dalam pernikahannya, serta bagaimana mimpi Kinan yang direnggut oleh Aris. Namun dalam film ini digambarkan bagaimana Kinan berjuang untuk mempertahankan harga dirinya, meski Kinan mengalami kegagalan dan sedang dalam keterpurukan.

Beberapa adegan juga menunjukkan bahwa Kinan tidak membiarkan harga dirinya diinjak-injak, baik oleh Lydia maupun Aris. Salah satunya adalah adegan di episode 6B dimana Lydia berusaha untuk terus membujuk Kinan dan menekan Kinan dengan berusaha membawa-bawa nama Raya. Selain itu juga melalui perdebatan antara Aris dan Kinan. Dalam perdebatan tersebut, feminisme dapat dilihat dari

perjuangan Kinan dalam mempertahankan harga dirinya. Sebelumnya, harga diri Kinan sempat di hancurkan oleh Aris.

Terdapat satu adegan dimana Kinan sebagai istri dari Aris berbicara kepada Lydia dan mengatakan dengan tegas bahwa yang dia perjuangkan saat ini adalah harga dirinya, bukan yang lain. Kode dialog ini menunjukkan bahwa perjuangan Kinan ini diakibatkan karena Aris yang sudah merenggut harga diri Kinan.

Feminisme Digambarkan sebagai Perempuan yang Berjuang Untuk Haknya

Feminisme yang digambarkan dalam film ini juga mengenai bagaimana perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan hak yang selayaknya. Melalui kode-kode yang dilihat pada level realita, representasi dan ideologi, dapat dilihat bagaimana Kinan beberapa kali dihambat oleh Aris dalam memperjuangkan haknya. Hak yang disoroti dalam bagian ini meliputi hak Kinan untuk memutuskan, hak Kinan untuk hidup bebas.

Terdapat setidaknya tiga hak yang diperjuangkan Kinan. Pertama, hak Kinan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam hubungan rumah tangganya. Kedua, Aris yang seringkali mengabaikan hak Kinan. Ketiga, dimana Kinan sering direndahkan oleh Aris, sang suami.

Tidak hanya itu, dalam beberapa, Aris mengatakan “kamu mikirin mereka juga nggak?” saat Kinan hendak menuntut Aris seolah-olah ingin melimitasi hak Kinan untuk bisa membawa persoalan ke persidangan. Padahal, Kinan memiliki hak sebagai warga negara untuk membawa masalah apapun ke persidangan, selama masalah tersebut dapat dibuktikan, dan Kinan sudah memiliki bukti tersebut. Aris yang menganggap bahwa wanita biasanya lebih memilih sesuatu menggunakan perasaan, berusaha memainkan perasaan Kinan. Namun disini Kinan digambarkan sebagai perempuan yang menggunakan akalinya dalam memilih segala sesuatu. Dengan cepat, Kinan membalikkan keadaan dan mengetahui taktik Aris yang berusaha untuk kembali membungkam hak Kinan.

Berdasarkan kode-kode yang dilihat, terlihat bahwa laki-laki masih menunjukkan sikap patriarkinya dalam hubungan berumah tangga. Dapat dilihat masih adanya batasan-batasan bagi perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak (*human rights*) antara pria dan wanita (Tong, 1998). Dimana setelah menikah, perempuan seolah-olah sudah sepenuhnya menjadi milik pria dan menjadikan perempuan tidak bisa memiliki dirinya sendiri. Seolah-olah, semua yang menjadi mimpi, hak, atau bagian dari perempuan juga boleh diambil oleh suami. Dalam film ini, digambarkan bagaimana feminisme tidak hanya mengenai bagaimana seorang perempuan berusaha untuk mengkuadeta atau berada di posisi yang sama dengan laki-laki, tetapi juga bagaimana perempuan tersebut mempertahankan haknya sebagai perempuan, meskipun sudah menikah.

Simpulan

Melalui data, analisis, dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dilihat adanya representasi feminisme baik gelombang satu, dua, maupun tiga dalam film serial “Layangan Putus”. Melalui kode-kode yang terdapat dalam film ini, film ini ingin menyampaikan bahwa perempuan dapat mengambil keputusan dan memiliki hak dalam keputusannya dalam hubungan rumah tangga. Serta perempuan juga bisa memutus hegemoni laki-laki dalam hubungan rumah tangga.

Secara keseluruhan, film serial “Layangan Putus” menggambarkan feminisme yang terjadi dalam hubungan keluarga di dalam rumah tangga yang mana merupakan hubungan personal yang jarang dilihat oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang ada pada realita kehidupan, dimana terlihat rumah tangga seseorang baik-baik saja, namun ternyata di dalam rumah, tidak menutup kemungkinan perempuan masih sering ditempatkan pada posisi subordinat. Gerakan feminisme tidak hanya tertutup pada perempuan lajang, namun juga bagi perempuan yang sudah menikah dan bahkan untuk perempuan yang di mata masyarakat dianggap “salah” seperti Lydia pun masih layak untuk mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai perempuan.

Penelitian yang akan datang juga diharapkan bisa menyoroti lebih dalam mengenai adanya paham feminisme yang direpresentasikan dalam media apapun, terutama media film. Tidak hanya film-film di luar negeri, namun ada baiknya untuk mengkaji film-film di dalam negeri juga. Selain itu, ada baiknya menyoroti sisi feminisme dari dalam hubungan rumah tangga yang dianggap sebagai hubungan yang “privat”, jarang terlihat secara umum dan masih belum banyak disoroti.

Gerakan feminisme sendiri juga dapat diteliti menggunakan metode yang berbeda seperti menggunakan semiotika dari Roland Barthes untuk melihat budaya-budaya feminisme yang ada dalam film serial ini. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk bisa mengenali bagaimana pandangan orang lain terhadap fenomena feminisme dalam film.

Daftar Referensi

- Asri, Y., Yenni. H. (2018). *Penolakan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki (Suatu Kajian Feminisme terhadap Novel-Novel Indonesia)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE
- Haskell, M. (1987). *From Reference to Rape: The Treatment of Women in the Movies (second edition)*. Chicago: University of Chicago Press
- Hutauruk, Risnawin. (2018). *Serial Drama Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial dalam Serial Drama “13 Reasons Why”)*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Octaviani, dkk. (n.d). *Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki di Indonesia*. Depok: Universitas Gunadarma

Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikir Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra

United Nations Population Fund. (2010). *Every Woman has the Right to Live in Dignity*. Retrieved from <https://www.unfpa.org/press/every-woman-has-right-live-dignity>